



PENGUATAN LITERASI SEJARAH MELALUI *HISTORICAL INQUIRY*: BELAJAR DARI SINGAPURA

Armiyati, Laely¹, Purwanta²

Universitas Siliwangi¹, Universitas Sebelas Maret^{1,2}

Email: laely.armiyati@unsil.ac.id, hpurwanta@staff.uns.ac.id,

Abstract

Historical literacy is currently one of the goals of history learning in the National Curriculum. This term is not widely known by history teachers in Indonesia, so there is confusion in its application. Singapore, as a country with a high level of literacy, provides directions for using historical inquiry in history learning. This research aims to identify the definition of historical literacy, strategies for strengthening historical literacy, and how to apply historical inquiry to strengthen historical literacy. This research uses a qualitative approach with library study data collection techniques, as well as data analysis using content analysis. The documents used are the Singapore secondary school syllabus issued in 2021, as well as articles containing history and literacy. The results of the first research state that historical literacy is not just reading texts, but analyzing and criticizing historical texts. Second, strategies for strengthening historical literacy can be carried out by using documents (primary and secondary sources) and then asking students to analyze them, or with the help of films combined with learning models. Third, historical inquiry is a learning model listed in the Singapore Curriculum which aims to make students truly feel like they are historical researchers. There are four phases that students need to go through in this model, namely provoking curiosity, collecting data, practicing argumentation, and reflective thinking. These four phases are a series of cycles that will train students to "reading like a historian".

Keywords: *Literacy, Historical Literacy, Historical Inquiry, Teaching History, Singapore*

Abstrak

Literasi sejarah saat ini menjadi salah satu tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Nasional. Istilah ini belum banyak diketahui oleh guru sejarah di Indonesia, sehingga membuat adanya kebingungan dalam penerapannya. Singapura sebagai negara dengan tingkat literasi yang tinggi, memberikan arahan untuk menggunakan *historical inquiry* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi definisi literasi sejarah, bagaimana strategi penguatan literasi sejarah, serta bagaimanakah penerapan *historical inquiry* untuk memperkuat literasi sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, serta analisis data dengan analisis isi. Dokumen yang digunakan



adalah silabus jenjang *secondary school* Singapura yang dikeluarkan tahun 2021, serta artikel yang memuat literasi sejarah dan literasi. Hasil penelitian pertama, menyatakan bahwa literasi sejarah bukan sekedar membaca teks, tetapi menganalisis dan mengkritisi teks sejarah. Kedua, strategi penguatan literasi sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan dokumen (sumber primer dan sekunder) lalu meminta siswa menganalisisnya, atau dengan bantuan film yang dikombinasikan model pembelajaran. Ketiga, *historical inquiry* merupakan model pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Singapura bertujuan untuk membuat siswa benar-benar bisa merasakan sebagai seorang peneliti sejarah. Terdapat empat fase yang perlu dilewati siswa dalam model ini yaitu memancing rasa penasaran, mengumpulkan data, melatih argumentasi, dan berfikir reflektif. Keempat fase ini merupakan rangkaian siklus yang akan melatih siswa untuk "membaca sejarah seperti seorang sejarawan".

Kata kunci: Literasi, Literasi Sejarah, *Historical Inquiry*, Singapura, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu yang selalu berkembang, meskipun obyek kajiannya adalah masa lalu (Nordholt et al., 2013). Sejarah akan selalu dikonstruksi sesuai dengan zaman yang berlaku sehingga kajiannya akan terus meluas dan mendalam. Belajar sejarah bukan sekedar mengetahui peristiwa di masa lalu, tetapi juga bagaimana memaknai dan mengambil hikmah peristiwa itu untuk bertahan hidup di masa kini dan masa depan (Nordholt et al., 2013; Rahman et al., 2021). Oleh sebab itu, pengajaran Sejarah di sekolah sebaiknya tidak menempatkan materi sekedar peristiwa di masa lalu yang tanpa kontribusi di masa kini. Guru perlu menanamkan aspek berpikir sejarah yang melibatkan pemahaman, baik tentang masa lalu maupun alasan yang mendasari munculnya informasi atau pengetahuan tentang masa lalu itu, inilah yang disebut sebagai literasi sejarah.

Literasi sejarah merupakan inti pengajaran dan pembelajaran sejarah. Konsep literasi sejarah sangat penting untuk menguraikan hal-hal yang penting dalam pendidikan sejarah (Lee, 2005). Dalam hal ini,



tujuan literasi sejarah adalah untuk memungkinkan siswa membaca teks sejarah secara kritis, menulis dengan penuh pemikiran, dan terlibat dalam diskusi bermakna tentang masa lalu (Downey & Long, 2020). Namun kenyataannya, literasi sejarah di Indonesia belum banyak dikenal, apalagi dipahami oleh guru sejarah. Purwanta (2023) yang melakukan riset tentang tingkat literasi sejarah siswa SMA di Sukoharjo menyebutkan bahwa terdapat 60% siswa dikategorikan gagal atau sangat membutuhkan pendampingan, sedangkan hanya 1% yang sangat baik, serta 4% baik. Kondisi ini sangatlah miris karena ternyata selama ini siswa membaca teks sejarah saja tanpa memahami isi dari teks sejarah tersebut. Padahal, belajar sejarah bukan sekedar mempelajari fakta obyektif dalam teks yang disajikan. Sejarah harus melibatkan pengetahuan untuk memainkan peran dalam mental sebuah subjek. Dengan kata lain, pengetahuan sejarah tidak boleh diam, tetapi harus berperan dalam kehidupan pelajar (Lee, 2005; Nordholt et al., 2013).

Singapura merupakan salah satu negara dengan tingkat literasi penduduk nomer 2 di Asia Tenggara sebesar 97,13%. Berbagai program literasi telah dilakukan oleh negara ini untuk memperkuat kemampuan literasi warganya, misalnya Born to Read, Read to Bond; KidsREAD; 1000 Reading Fathers; The Quest; The Asian Children's Festival; dan Read It! Singapura (Fatimatur Rusydiyah et al., 2023). Selain itu, Pemerintah Singapura juga mengintervensi literasi dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya melalui pelajaran sejarah (Chau, 2014). Literasi sejarah di Singapura tersirat dalam tujuan Pendidikan Sejarah yaitu mengembangkan apresiasi siswa pada pengalaman masa lalu, kesadaran kritis tentang sifat pengetahuan sejarah, dan kemampuan membuat konektivitas antara masa lalu dengan masa kini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Singapura menekankan penggunaan *Historical Inquiry* dalam pembelajaran sejarah.



Literasi di Indonesia semakin populer setelah masuk dalam Program Prioritas Nasional. Bahkan, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diterapkan di sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Anggraeni, 2019). Literasi yang semula hanya diartikan membaca dan menulis lalu diperluas sesuai bidang keilmuan, sehingga muncul istilah literasi keuangan, literasi matematika, literasi teknologi, dan literasi sejarah (Edem et al., 2011). Literasi sejarah di Indonesia saat ini menjadi salah satu tujuan pembelajaran sejarah di jenjang SMA/SMK. Dalam dokumen CP disampaikan bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi sejarah dalam mengkritisi dan menyajikan informasi sejarah secara lisan, tulisan, dan/atau media lain, dalam bentuk digital atau nondigital (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Me, 2024). Namun, pada dokumen tersebut belum tercantum bagaimana cara untuk mencapai literasi sejarah.

Berkaitan dengan masalah tersebut, tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan strategi Kementerian Pendidikan Singapura dalam memperkuat literasi sejarah pada siswa jenjang *secondary school* yaitu *historical inquiry*. Strategi ini ditulis dan dijelaskan dalam dokumen kurikulum mata pelajaran sejarah Singapura tahun 2021 (Singapore, 2021). *Historical inquiry* telah dilakukan oleh guru sejarah di Singapura, sehingga pembelajaran sejarah bisa berkontribusi dalam kenaikan tingkat literasi Singapura. Hal ini merupakan praktik baik yang bisa menjadi referensi bagi guru sejarah di Indonesia, terutama karena saat ini literasi sejarah secara tersurat pada dokumen kurikulum menjadi tujuan pembelajaran sejarah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kegiatan riset menggunakan teknik pengumpulan data pustaka (Artikel, dokumen, dsb) (Zed, 2004). Peneliti mengkaji dokumen kurikulum dari Ministry of Education Singapura untuk jenjang *secondary school*, serta menginventarisir berbagai artikel yang berkaitan dengan literasi sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian studi pustaka meliputi: 1) penentuan topik, peneliti mengidentifikasi topik penelitian; 2) eksplorasi informasi, yaitu proses mengeksplorasi berbagai informasi dari dokumen; 3) menentukan fokus penelitian; 4) pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan literasi sejarah dan *historical inquiry*; 5) persiapan penyajian data; dan 6) penyusunan laporan (Kuhlthau, 1990; Sari, 2020). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disintesis menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Sari, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Literasi Sejarah dalam Pembelajaran

Sejarah selalu terkait dengan perubahan dan keberlangsungan dari waktu ke waktu (*change and continuity*), memahami berbagai narasi dan berurusan dengan keterbukaan, dan memahami konsep-konsep sejarah misalnya hukum sebab-akibat (Lee, 2005; Van Straaten et al., 2019). Belajar sejarah berarti menguasai pemikiran sejarah (*historical reasoning*), sintesis, dan interpretasi dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah (Lee, 2005; Sung, 2020). Dengan demikian,



mempelajari sejarah bukanlah sekedar membaca teks sejarah tetapi juga menganalisis dan menghubungkan informasi dari berbagai teks atau dokumen, inilah yang disebut dengan literasi sejarah.

Literasi sejarah merupakan salah satu jenis *disciplinary literacy* (De La Paz et al., 2014). European Literacy Policy Network menyatakan bahwa literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis pada tingkat di mana individu bisa memahami dan menggunakan tulisan secara efektif serta melakukan komunikasi di semua media (cetak atau elektronik), termasuk literasi digital (Valtin et al., 2016). Literasi memungkinkan lebih dari sekedar pemahaman dan transmisi informasi tertulis, tetapi juga menganalisis dan menghubungkan informasi (fakta, penilaian, konsep, ide) dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi secara kritis apa yang dibaca serta mengungkapkan hal ini secara koheren dalam bentuk cetak, suatu kapasitas yang ada penting untuk menjadi peserta aktif dalam demokrasi (Morais, 2018). Konsep literasi tidaklah bebas nilai dimana konsep ini mempunyai implikasi sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Literasi dapat dipandang dalam kaitannya dengan pembelajaran sebagai keterampilan kognitif atau berpikir serta praktik sosial (Edem et al., 2011).

Literasi sejarah sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis peristiwa dan narasi sejarah bagi individu yang mempelajari sejarah (Nippi, 2022). Literasi sejarah melibatkan pengintegrasian literasi bidang konten ke dalam pengajaran sejarah, dengan fokus pada literasi penyelidikan sejarah yang spesifik pada disiplin ilmu, membaca kritis, dan keterampilan komunikasi yang penting untuk keterlibatan masyarakat yang terinformasi (Nokes, 2022). Saat ini beberapa ahli menempatkan literasi sejarah sebagai kondisi akhir dari peserta didik setelah belajar sejarah (Bleeze, 2024; Lee, 2005;



Nokes, 2022), namun terdapat pula ahli yang menganggap literasi sejarah sebagai metode dalam belajar sejarah (Nippi, 2022).

Pendapat lainnya disampaikan bahwa seorang individu yang paham literasi sejarah harus menggambarkan masa lalu tidak hanya sebagai sebuah cerita, tetapi juga sebagai peta sehingga sejarah dikontekstualisasikan dalam ruang dan waktu (Hutton Catherine, 2015; Rahman et al., 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa literasi sejarah merujuk pada tingkat pengetahuan dalam subjek sejarah, yaitu mengumpulkan berupa fakta-fakta tentang peristiwa di masa lalu (Rahman et al., 2021). Selain itu, literasi sejarah juga didasarkan pada landasan berpikir bahwa kemampuan siswa dalam memahami sebuah peristiwa penting sangat membutuhkan keterkaitan pada kemampuan literasi sejarahnya.

Literasi sejarah lebih sering digunakan sebagai label untuk berbagai ketrampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan pemikiran, pemahaman, dan penelitian sejarah. Namun, hingga kini belum ada makna literasi sejarah yang pasti. Berbagai penelitian memiliki kesamaan pada pernyataan bahwa literasi sejarah lebih dari sekedar memiliki informasi faktual tentang sejarah, melainkan juga ketrampilan lainnya seperti interpretasi, inferensi, penggunaan sumber sejarah, dan argumentasi (De La Paz et al., 2014; Downey & Long, 2020; Hutton Catherine, 2015; Nokes, 2022). Namun, Lee (2005) menafsirkan bahwa konsep literasi sejarah bukan hanya dalam konteks pemahaman sejarah, juga menghubungkan dengan kesadaran sejarah. Literasi sejarah menjadi instrumen bagi individu untuk menciptakan kerangka kerja mereka sendiri untuk memahami masa lalu. Membaca sejarah tentunya lebih dari sekedar menguraikan isi kata dan kalimat yang nyata. Akan tetapi memerlukan literasi fungsional dan juga literasi kritis



dimana pembaca harus bertanya apa yang dapat dilihat sebagai informasi faktual serta yang dimaknai bias atau stereotipikal. (Lee, 2005)

Terminologi lain untuk menjelaskan literasi sejarah dikelompokkan pada dua ketrampilan yaitu 1) pengetahuan konten sejarah; dan 2) ketrampilan dan pengetahuan epistemology sejarah (Wilson et al., 2023). Pertama, pengetahuan konten sejarah disebut sebagai pengetahuan factual, historis, atau obyektif. Terdapat beberapa proses yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan ini diantaranya memori, penggunaan istilah sejarah, pemahaman sekuensial dan kronologis, serta mengidentifikasi karakteristik dari peristiwa sejarah. Kedua, ketrampilan dan pengetahuan epistemologi sejarah yang dibagi menjadi dua kategori yaitu dekonstruksi sumber sejarah dan rekonstruksi narasi sejarah. Dekonstruksi berkaitan dengan analisis kritis sumber sejarah meliputi konteks, peserta, pesan, tujuan kreasi sumber dan representasi perspektif. Penggunaan teknik untuk mengomunikasi pesan, tujuan, dan perspektif sumber sejarah. Rekonstruksi berkaitan dengan interpretasi, memberikan argumentasi, dan menjelaskan bukti sejarah (Wilson et al., 2023). Dengan demikian, literasi sejarah hakikatnya merupakan upaya untuk membuat siswa bisa menggunakan sumber sejarah, menganalisis, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Berbagai Strategi Meningkatkan Literasi Sejarah

Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk memperkuat literasi sejarah. Strategi tersebut berkaitan dengan model, metode, serta media pembelajaran. Pertama berkaitan dengan Strategi observasi, sourcing and contextualizing (De La Paz et al., 2014) yang menyebutkan bahwa bukan hanya penggunaan sumber yang akan



memancing literasi sejarah, tetapi juga proses mulai dari observasi, pencarian sumber, hingga kontekstualisasi.

Cremin dan Hendry (2022) memiliki pendapat yang sama terkait strategi literasi sejarah, bahwasanya perlu ada koneksi antara apa yang dipelajari siswa pada materi sejarah dengan kondisi masa kini. Namun, keduanya juga menambahkan proses refleksi yang akan menjadi sarana siswa mengkonstruksi cerita sejarah melalui permainan. Literasi sejarah perlu memperhatikan teks dan konteks, Oleh sebab itu, literasi sejarah siswa hanya akan tercapai apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (*lived experience*) (Lee, 2005). Sesudahnya, guru melakukan refleksi untuk menggali hal-hal apa yang siswa pelajari dari hasil membaca. Baru kemudian guru melakukan proses menulis yang menjadi puncak dari aktivitas literasi. Pemanfaatan bahan bacaan yang kontekstual juga akan bisa menggali minat siswa untuk membaca.

Strategi literasi dengan membaca dokumen pada hakikatnya menjadi upaya membiasakan siswa bekerja seperti seorang sejarawan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya bisa membaca tapi juga menganalisis dan menulis kembali apa yang mereka temukan dari dokumen tersebut. Metode ini disebut dengan Reading like historian/RLH (Collin & Reich, 2015). RLH menggunakan prosedur umum untuk melibatkan siswa dalam aktivitas penyelidikan sejarah, terdapat 3 langkah yang dilakukan (1) pembentukan latar belakang pengetahuan yang dilakukan melalui membaca buku atau mendengarkan pemaparan guru, (2) penyelidikan sejarah dengan berbagai dokumen, dan (3) diskusi. Dokumen dipilih untuk dipresentasikan perspektif yang berbeda mengenai peristiwa sejarah dan 'sengaja diurutkan' untuk memaksa siswa mengubah pikiran mereka dan merevisi hipotesis mereka (Collin & Reich, 2015). Melalui kegiatan ini diharapkan siswa tidak hanya membaca buku dan menerima



informasi sejarah saja, tetapi juga mengkritisi muatan materi yang disajikan.

Literasi sejarah juga bisa dikembangkan melalui penggunaan sumber primer dan sekunder (Nippi, 2022), penggunaan buku biografi juga bisa menjadi sarana untuk mengembangkan literasi sejarah (Tanjung & Supriatna, 2021), Namun demikian, untuk memperkuat ketajaman analisis dan interpretasi maka siswa perlu menggunakan literasi kritis (Meloche et al., 2020).

Critical literacy sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Strategi ini dimulai dengan pemberian dua buku sejarah kepada siswa beserta hal-hal yang harus dicermati di dalam buku tersebut, waktu yang diberikan untuk membaca adalah satu minggu. Satu buku dibahas oleh minimal 2 kelompok dengan sudut pandang yang berbeda. Pada minggu berikutnya, guru meminta kelompok yang membahas buku sama untuk saling bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang telah ditemukan. Penggunaan strategi ini bisa menjadi upaya peningkatan literasi, namun guru perlu memastikan buku tersebut tidak tersedia di Google. Hal ini untuk mengurangi potensi siswa yang akan menggunakan hasil analisis dari internet. (Meloche et al., 2020)

Penggunaan teknologi juga bisa diterapkan untuk memperkuat literasi sejarah, salah satunya film sejarah. Film dianggap bisa mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, interpretasi, dan analisis proses konstruksi sejarah, serta memperkuat literasi sejarah (Mavrommati & Repoussi, 2020). Penggunaan film dengan model FFR (*Facts, Form, dan Reception*) diyakini akan meningkatkan literasi sejarah. *Facts* adalah penggunaan literatur sebagai pengetahuan sejarah faktual. Dalam tahap ini siswa diperkenalkan dengan konteks sejarah yang dirujuk oleh film tersebut, yaitu peristiwa sejarah, dengan mempertimbangkan perbedaan antara fakta dan fiksi. Pada tahap ini,



penggunaan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan peristiwa sejarah untuk memperkaya diskusi dan menciptakan kondisi untuk menggunakan film sebagai sumber melalui analisis komparatif terhadap film tersebut. (Mavrommati & Repoussi, 2020) Langkah kedua adalah *forms* yaitu analisis film. Setelah siswa menonton film, siswa diminta untuk menganalisis film melalui form yang disediakan. Terdapat dua langkah yaitu menarasikan cerita film, serta analisis style/genre film. Melalui langkah ini diharapkan siswa tidak hanya menguasai konten peristiwa sejarah dalam film, tetapi juga memahami bagaimana produksi film dari awal sampai akhir. Langkah ketiga adalah *reception*, yaitu siswa menganalisis alasan film tersebut diproduksi pada saat itu, bagaimana persepsi khalayak dan makna yang mereka kaitkan melalui penggunaan sumber-sumber primer (misalnya kritik film dan diskusi publik mengenai makna film) yang dibahas secara berurutan untuk mengatasi masalah pemutaran film yang kedua kalinya, atau waktu pemutarannya. Tahap ini bertujuan untuk memancing refleksi siswa tentang pengetahuan sejarah dan berbagai bentuknya (misalnya, akademik, sekolah dan sejarah populer). (Kurniawati et al., 2021; Mavrommati & Repoussi, 2020)

C. Historical Inquiry

Sejarah merupakan salah satu bidang studi pada jenjang *secondary school* di Singapura yang diarahkan untuk memperkuat aspek literasi siswa. Pendidikan sejarah di Singapura bertujuan untuk mengapresiasi pengalaman masa lalu, kesadaran kritis tentang hakikat pengetahuan sejarah, dan kemampuan membuat koneksi antara masa lalu dan masa kini (Singapore, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan Singapura (MOE) mengamanatkan para guru untuk melaksanakan praktek pembelajaran dengan *historical inquiry*.

Dalam dokumen kurikulum, *historical inquiry* terdiri dari empat fase yang merefleksikan proses “melakukan sejarah”. Keempat fase tersebut adalah *sparkling curiosity* (memantik rasa penasaran), mengumpulkan bukti, berargumentasi, dan berpikir reflektif (siklus pada gambar 1). Melalui fase ini, siswa dibimbing untuk mencapai proses konstruksi, interpretasi, dan evaluasi pengetahuan dari perspektif yang berbeda. (Singapore, 2021)

Gambar 1. Proses *Historical Inquiry*



Sumber: (Singapore, 2021)

Dalam *historical inquiry*, guru terlebih dahulu harus menganalisis profil siswa sehingga bisa memutuskan mereka berada pada level yang mana. Guru juga perlu memberikan instruksi yang jelas untuk mengarahkan siswa ke dalam proses *historical inquiry*. Berikut adalah fase-fase *historical inquiry* yang dapat dilakukan oleh guru dalam dokumen kurikulum Singapura (Singapore, 2021).

Tabel 1. Fase *Historical Inquiry*

Fase Inquiry	Deskripsi fase	Pertimbangan kunci untuk guru
Memantik rasa penasaran	Topik masalah harus diperkenalkan dengan menstimulasi rasa penasaran tentang isu tersebut	Guru memantik pengetahuan awal siswa menggunakan sumber belajar. Melalui kegiatan ini, guru membimbing

		<p>siswa mengambil peran yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan dan praduga. Hal yang penting dilakukan adalah guru mempertimbangkan profil siswa sebelum memutuskan sumber belajar yang akan digunakan. Tujuannya agar siswa terlibat aktif dalam proses <i>historical inquiry</i>.</p>
Mengumpulkan data	<p>Siswa akan dieksplorasi untuk melakukan interpretasi melalui proses pengumpulan data dan bukti untuk memperdalam pemahaman terkait topik masalah</p>	<p>Guru hendaknya secara bertahap memperkenalkan proses dan keterampilan mengumpulkan data kepada siswa. Penggunaan pertanyaan di waktu yang tepat serta ketentuannya yang jelas dapat membantu untuk lebih jauh memudahkan pemahaman proses pengumpulan data. Guru juga dapat melakukan kegiatan yang bermakna dan menantang itu akan mengharuskan siswa untuk menjadi</p>



		aktor utama dalam pembelajaran
Melatih argumentasi	Siswa akan bekerja dengan sumber yang sangat banyak. Mereka akan belajar mengorganisasi informasi yang dikumpulkan secara sistematis dan melatih mengembangkan argumentasi yang masuk akal untuk membuat hubungan antar informasi serta mengembangkan pendapat terkait topik	Guru harus membuat pertanyaan kunci yang akan membimbing siswa membuat hubungan antar sumber yang dikumpulkan sehingga isu sejarah yang dikaji bisa dieksplorasi. Guru harus menggunakan penjelasan yang jelas untuk membimbing siswa memahami sumber dan menerapkan konsep sejarah yang relevan. Guru juga perlu memberikan umpan bali yang spesifik dan efektif untuk menemukan kesenjangan dan mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada siswa

Berpikir reflektif	Siswa akan merefleksikan pembelajaran mereka untuk menguji pemikiran mereka. Mereka belajar untuk mengevaluasi secara kritis proses inquiry yang dilakukan, termasuk sumber daya, metode investigasi, pendapat dan pertimbangan, dan pengetahuan baru yang telah dikonstruksi. Melalui proses ini siswa akan menjadi <i>self-reflective thinkers</i> yang merefleksikan asumsi, bias, nilai, dan keyakinan mereka saat awal	Guru harus mendesain tugas yang bermakna untuk memberikan peluang bagi siswa dalam memproses pengetahuan dan ketrampilan baru. Guru juga harus membimbing siswa memahami bahwa dengan berpikir tentang pemikirannya sendiri mereka dapat memonitoring, menilai dan mengembangkan pembelajarannya.
--------------------	---	---

Sumber: (Singapore, 2021)

Dalam *historical inquiry*, peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai materi dan media sesuai dengan kebutuhan siswa. Saat merancang pengalaman belajar, guru perlu untuk fokus pada kebutuhan belajar siswa. Mereka harus secara bertahap menerapkan berbagai tahap *historical inquiry* dengan bimbingan yang cermat dari guru. Mereka diharapkan dapat mengembangkan penyelidikan mereka secara bertahap hingga menjadi lebih mahir dan percaya diri dalam melakukan penyelidikan secara mandiri. Oleh karena itu, guru terus didorong untuk mengadopsi penggunaan inkuiri di kelas sejarah, didukung dengan pengajaran langsung pada waktu yang tepat, untuk memfasilitasi pembelajaran sejarah siswa.

Historical inquiry menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah (Santiago & Dozono, 2022). Penerapan dengan menggunakan



berbagai media pembelajaran akan menstimulasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun guru tidak boleh terjebak dalam aktivitas pembelajaran saja, tetapi guru perlu memperkuat dengan asesmen yang akan mengukur seberapa besar tingkat literasi sejarah siswanya dan sebagai upaya perbaikan pembelajaran guru (Armiyati & Agung, 2023).

KESIMPULAN

Literasi sejarah dalam dokumen Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah, menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada jenjang SMA/SMK. Istilah ini, menurut beberapa pakar, terkait dengan beberapa definisi yaitu membaca teks, menganalisis, mengkritisi, pemahaman sejarah, dan menerapkan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah tertera dalam tujuan pembelajaran, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami tentang literasi sejarah. Singapura menjadi salah satu negara dengan dokumen kurikulum sejarah yang sangat lengkap dan mudah diikuti. Dalam dokumen tersebut, terdapat model pembelajaran yang dapat diterapkan guru yaitu *historical inquiry*. Model ini terdiri dari empat fase yaitu memantik rasa penasaran, mengumpulkan bukti, berargumentasi, dan berpikir reflektif. Keempat fase ini bergerak secara siklus, bahkan lebih optimal apabila guru di awal pembelajaran melakukan *profiling* siswa atau asesmen awal. Penggunaan *historical inquiry* akan semakin maksimal apabila guru memberikan instruksi yang jelas, penggunaan media, dan asesmen yang tepat. Penelitian ini terbatas pada kajian artikel dan dokumen, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang memotret tentang penerapan model ini dalam pembelajaran sejarah. Namun, hasil tulisan ini dapat digunakan guru



sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran untuk mencapai literasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132–142.
<https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i2.12>
- Armiyati, L., & Agung, L. (2023). The Assesment of History Learning in Implementation of Kurikulum Merdeka. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 204–212.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3340>
- Bleeze, R. (2024). Fostering historical consciousness and empathy in lower secondary students: A comparative study of history curricula in Australia and Singapore. *Heliyon*, 10(4), e25769.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25769>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Me, (2024).
- Chau, D. C. (2014). Pedagogical Approaches and Strategies for Teaching Asia. *International Research and Review*, 4(1), 23–28.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1149149&site=ehost-live&scope=site>
- Collin, R., & Reich, G. A. (2015). Literacy models and the reconstruction of history education: A comparative discourse analysis of two lesson plans. *Journal of Curriculum Studies*, 47(4), 462–485.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1020878>
- Cremin, T., & Hendry, H. (2022). Literacy histories as opportunities for learning: reflecting, connecting, and learning from Margaret Meek Spencer. *English in Education*, 56(3), 209–221.
<https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2090335>
- De La Paz, S., Felton, M., Monte-Sano, C., Croninger, R., Jackson, C., Deogracias, J. S., & Hoffman, B. P. (2014). Developing historical reading and writing with adolescent readers: Effects on student learning. *Theory and Research in Social Education*, 42(2), 228–274.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2014.908754>
- Downey, M. T., & Long, K. A. (2020). Historical Literacy. *Teaching for Historical Literacy*, 17–30.
<https://doi.org/10.4324/9781315717111-8>
- Edem, E., Mbaba, U. G., Udosen, A., & Isioma, E. P. (2011). Literacy in



- primary and secondary education in Nigeria. *Journal of Language and Culture*, 2(2), 15–19.
- Fatimatur Rusydiyah, E., Tamin AR, Z., & Rifqi, M. (2023). Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study Between Singapore, Malaysia, and Indonesia. *CEPS Journal*, 13(1), 78–96.
<https://doi.org/10.25656/01>
- Hutton Catherine, P. S. (2015). *The literacy of history*. 61(02), 1–8.
- Kuhlthau, C. C. (1990). Inside the search process: Information seeking from the user's perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371.
[https://asistdl.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://asistdl.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23)
- Kurniawati, K., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah Dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 19.
<https://doi.org/10.17977/um032v4i1p26-29>
- Lee, P. (2005). Historical Literacy: Theory and Research. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 5(1), 29–40.
- Mavrommati, M., & Repoussi, M. (2020). 'Something was wrong with the movie': formal analysis of historical films and the development of historical literacy ('Había algo fuera de lugar en la película': análisis formal de las películas históricas y desarrollo de la alfabetización histórica). *Infancia y Aprendizaje*, 43(3), 574–605.
<https://doi.org/10.1080/02103702.2020.1771965>
- Meloche, A., Lee, V. J., Grant, A., Neuman, D., & DeCarlo, M. J. T. (2020). Critical Literacy as a Lens for Students' Evaluation of Sources in an AP World History Class. *The Social Studies*, 111(4), 189–204. <https://doi.org/10.1080/00377996.2020.1727828>
- Morais, J. (2018). Literacy and democracy. *Language, Cognition and Neuroscience*, 33(3), 351–372.
<https://doi.org/10.1080/23273798.2017.1305116>
- Nippi, A. (2022). Historical Literacy and the Structuring Process of Historical Knowledge in Students. *Κείμενα Παιδείας*, 4(4).
<https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277>
- Nokes, J. D. (2022). Building Students' Historical Literacies. *Building Students' Historical Literacies: Learning to Read and Reason With Historical Texts and Evidence, Second Edition*, 1–304.
<https://doi.org/10.4324/9781003183495>
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). Memikir Ulang Historiografi Indonesia. In H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Eds.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanta, H. (2023). Indonesian secondary history literacy skills level: a



- case study of public and private high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. *Multidisciplinary Science Journal*, 5(March 2020), 1–9. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2023050>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/jps.101.04>
- Santiago, M., & Dozono, T. (2022). History is critical: Addressing the false dichotomy between historical inquiry and criticality. *Theory and Research in Social Education*, 50(2), 173–195. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2048426>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Singapore, M. of E. (2021). *History, Teaching and Learning Syllabuses Lower Secondary*.
- Sung, P. F. (2020). Historical consciousness matters: national identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 00(00), 685–701. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225>
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- Valtin, R., Bird, V., Brooks, G., Greef, M. De, Hanemann, U., Hammink, K., Mallows, D., & Nascimbeni, F. (2016). *European Declaration of the Right to Literacy* (Issue March). European Literacy Policy Network.
- Van Straaten, D., Wilschut, A., Oostdam, R., & Fukkink, R. (2019). Fostering Students' Appraisals of the Relevance of History by Comparing Analogous Cases of an Enduring Human Issue: A Quasi-Experimental Study. *Cognition and Instruction*, 37(4), 512–533. <https://doi.org/10.1080/07370008.2019.1614590>
- Wilson, K., Dudley, D., Dutton, J., Preval-Mann, R., & Paulsen, E. (2023). A systematic review of pedagogical interventions on the learning of historical literacy in schools. *History Education Research Journal*, 20(1), 1–27. <https://doi.org/10.14324/herj.20.1.09>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>